

ASIMILASI DISAIN DAN FUNGSI BANGUNAN PADA KAWASAN KONSERVASI KOTA

Arief Rahman

Jurusan Teknik Arsitektur

*Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
email : ariefr@staff.gunadarma.ac.id, arfrahman@yahoo.com*

Abstrak

Lingkungan yang responsif dapat diamati dari aspek fungsional, ruang kota dalam mengakomodasi berbagai aktivitas, desain bangunan, struktur spasial, citra tempat dan peran serta komunitas dalam memaknai tempatnya. Dalam wacana desain urban, khususnya berkaitan dengan kawasan konservasi kota, isu keberlanjutan turut menjadi salah satu ciri lingkungan yang responsif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada kawasan konservasi, terutama pada kawasan kota tua yang telah mengalami proses perkembangan, dengan studi kasus Kawasan Braga, Bandung, yang memiliki keunikan dan kekhasan, tidak hanya dilihat dari sisi fisik bangunan dan kawasannya, tetapi juga dari sisi makna kawasan serta pengguna/pelaku kawasan tersebut. Subyek penelitian ini masih dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dan perkotaan dalam upaya menggali pengetahuan mengenai bagaimana keberadaan kawasan konservasi dalam proses perkembangan kota yang dilatarbelakangi proses transformasi global. Pendekatan ini tidak hanya melihat aspek fisik keruangan tapi juga menekankan lebih pada proses interaksi antara manusia dengan manusianya sebagai komunitas, atau manusia dengan ruang dan sebaliknya. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tema ruang berdasarkan asimilasi disain dan asimilasi fungsi bangunan dari kawasan konservasi tersebut.

Kata kunci : Asimilasi Disain, Asimilasi Fungsi Bangunan, Kawasan Konservasi

PENDAHULUAN

Gejala penurunan kualitas fisik bangunan pada kawasan konservasi kota, dapat diamati pada kawasan kota-kota yang pada umumnya berada dalam tekanan pembangunan (Budiharjo,1997). Dengan kondisi pembangunan yang ada sekarang, budaya membangun pun telah mengalami perbedaan paradigma, hal ini terjadi karena kekuatan-kekuatan masyarakat tidak menjadi bagian dalam proses urbanisasi yang pragmatis. Proses pembangunan yang mengedepankan sisi fisik dan ekonomi, telah membuat kawasan kota yang menyimpan nilai kesejarahan kota tersebut mengalami degradasi penurunan kualitas kotanya (Pugalis, 2009).

Pertentangan atau kontradiksi antara pembangunan sebagai kota “modern” dengan mempertahankan peninggalan yang masih mempunyai kesinambungan dengan masa lalu, telah menjadikan permasalahan bagi kawasan kota.

Pendekatan perancangan kota yang banyak dilakukan pun jarang mengakomodasi keberagaman struktur sosio-kultural yang telah terbentuk di kawasan tersebut. Para perancang kota lebih sering melihat kota sebagai benda fisik (*physical artifact*) ketimbang sebagai benda budaya (*cultural artifact*). Perangkat rencana kota yang ada saat ini, selain masih belum banyak dipakai secara sempurna untuk mengendalikan wujud kota, secara umum pun belum dapat memberikan panduan

operasional bagi terbentuknya ruang kota yang akomodatif terhadap urbanisasi, baik situasi maupun kondisi serta masyarakat yang menikmatinya. Atau dengan kata lain, masih terdapat adanya permasalahan dalam penanganan kawasan konservasi kota yang hanya melihat sisi fisik bangunan dan kawasan tanpa melihat adanya aktivitas yang mendukung kawasan (Aulia, 2007). Dengan demikian, konservasi bukanlah romantisme masa lalu atau upaya mengawetkan kawasan kota yang bersejarah, namun lebih ditujukan untuk menjadi alat dalam mengolah transformasi melalui pemahaman tentang sejarah perkotaan dan sejarah objek-objek arsitektur yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan kota tersebut (Supono, 2007). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada kawasan konservasi, terutama pada kawasan kota tua yang telah mengalami proses perkembangan, dengan studi kasus Kawasan Braga, Bandung, yang memiliki keunikan dan kekhasan, tidak hanya dilihat dari sisi fisik bangunan dan kawasannya, tetapi juga dari sisi makna kawasan serta pengguna/pelaku kawasan tersebut.

Proses Adaptasi Kawasan Konservasi

Ketika sebuah lingkungan kawasan konservasi dihadapkan pada situasi padat dan berkembang pesat, yang dapat dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam eksistensinya, maka manusia sebagai pelaku ruang dan sebagai pemakai ruang kota tersebut melakukan proses penyesuaian (adaptasi). Hal itu berarti bahwa ada hubungan antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, dan sebaliknya manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan (Holahan, 1982). Oleh karena bersifat saling mempengaruhi maka terdapat proses penyesuaian (adaptasi) dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang

berasal dari lingkungan seperti yang dinyatakan Sumarwoto (1991), bahwa individu dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan penyesuaian (adaptasi) ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup, proses adaptasi ini terlihat dari fenomena yang terjadi pada Kawasan Braga.

Adaptasi diartikan sebagai kapasitas individu/pelaku ruang untuk mengatasi lingkungan, yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologi untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang (Gifford, 1987). Dengan demikian, adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Pengertian adaptasi bisa juga diikuti dengan pengertian penyesuaian. Adaptasi merupakan perubahan respon pada situasi, sedangkan penyesuaian merupakan perubahan stimulus itu sendiri. Misalnya, dalam menghadapi air yang panas, penyesuaian diri dilakukan dengan memasukkan tangan yang diselimuti kaos tangan, tetapi ketika orang melakukan adaptasi, orang berlatih memasukkan tangan ke tempat air panas yang dimulai dari suhu terendah yang mampu dimasukinya dan kemudian secara bertahap dinaikkan suhu air tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada Kawasan Braga ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam paradigma fenomenologi, yakni berusaha memahami dan memberi makna dari peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2002). Dengan kata lain penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi pada kasus penelitian kawasan konservasi Braga ini adalah penelitian yang berusaha mengungkap

makna terhadap fenomena perilaku kehidupan pelaku ruangannya, baik manusia dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat pengguna Kawasan Braga secara keseluruhan dan keterkaitannya dengan ruang fisiknya.

Model paradigma naturalistik (*the naturalistic method of inquiry*), menurut istilah Muhadjir (2000) dipakai sebagai model untuk menemukan karakteristik kualitatif yang utuh atas kasus penelitian di Kawasan Braga ini, artinya bahwa kerangka pemikiran yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan sekedar reaksi atau tanggapan, melainkan bangunan kerangka teori. Begitu juga uraian lebih lanjut dalam penelitian ini, pengertian penelitian kualitatif menunjuk pada makna kualitatif naturalistik. istilah paradigma alamiah untuk menunjuk pada paradigma kualitatif naturalistik sebagai kebalikan dari paradigrna ilmiah untuk menunjuk pada paradigma kuantitatif (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Bandung merupakan kota kreatif dengan potensi sumber daya manusia kreatif terbesar. Sejak dulu Bandung telah dikenal sebagai pusat, mode, seni, dan budaya dengan sebutan "*Paris Van Java*". Kini Bandung juga dikenal sebagai kota pendidikan dan daerah tujuan wisata. Dengan terpilihnya Kota Bandung sebagai *pilot project* kota kreatif se-Asia Timur di Yokohama 2007 maka diciptakan slogan "*Bandung Creative City*" guna mendukung misi tersebut. Bandung adalah salah satu kota yang cukup kondusif untuk mengembangkan industri kreatif. Masyarakat Kota Bandung yang toleran terhadap ide-ide baru dan menghargai kebebasan individu menjadi modal utama Bandung dalam pengembangan industri kreatif. Selain itu, Kota Bandung merupakan tempat yang sangat potensial untuk men-

sinergikan dan mengkolaborasikan perguruan tinggi, pelaku bisnis, masyarakat, pemerintah dan media dalam rangka menciptakan kultur ekonomi kreatif. Perkembangan ekonomi kreatif di Kota Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Sejauh ini, subsektor industri kreatif yang dapat dijadikan unggulan Kota Bandung diantaranya yaitu musik, fashion, seni, desain, arsitektur, IT dan makanan (kuliner).

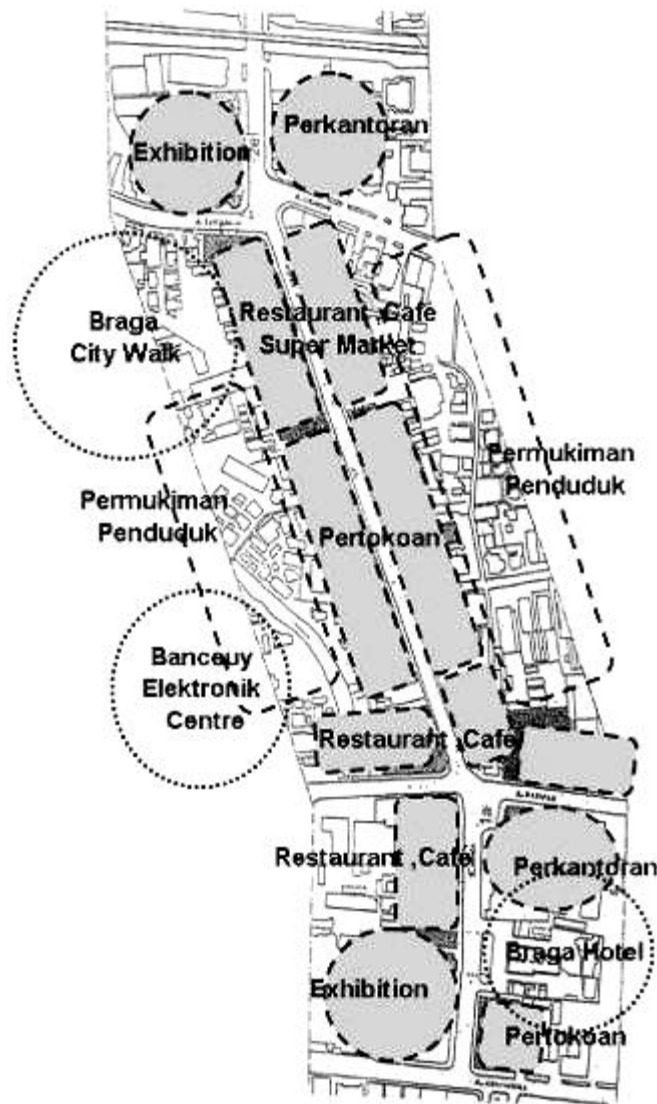
Ruang Fisik Kawasan Braga

Lingkungan hidup dan sumber daya alam di Kota Bandung, termasuk Kawasan Braga merupakan salah satu modal utama pembangunan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas lingkungan hidup dan atau sumber daya alam harus tetap terjaga. Walaupun beberapa jenis komponen lingkungan hidup atau sumber daya alam bersifat terbarukan, seperti air dan udara, namun bila dalam pemanfaatannya melebihi daya regenerasi atau asimilasinya, maka kualitas kedua sumber daya alam tersebut akan semakin menurun yang pada gilirannya akan menghambat laju pembangunan. Di samping itu, walaupun sumber daya alam berupa air tidak akan habis, namun bila daurnya terganggu, maka akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti banjir dan kekeringan yang pada gilirannya juga menghambat kelancaran pembangunan. Mengingat kualitas dan kuantitas lingkungan hidup dan atau sumber daya alam penting bagi pembangunan, maka informasi tentang kedua kondisi lingkungan tersebut serta berbagai perubahannya sangat diperlukan dalam merencanakan setiap kegiatan pembangunan.

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah 16.729,65 Ha dengan jumlah penduduknya mencapai 2.270.970 jiwa (BPS Kota Bandung, 2007) dan pada siang hari, jumlah orang yang ada di Kota

Bandung meningkat hampir 2 kali lipat. Hal ini terjadi karena banyaknya penduduk di luar Kota Bandung yang bekerja di Kota Bandung. Besarnya jumlah penduduk tersebut membawa konsekuensi semakin besarnya tekanan terhadap Lingkungan hidup dan sumber daya alam. Walaupun telah dilakukan berbagai upaya pengelolaan lingkungan, namun demikian hasilnya belum optimal. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi Kawasan Braga seperti penurunan kualitas lingkungan,

penurunan permukaan air tanah, ketersediaan air bersih, kemacetan lalu lintas yang berpotensi terhadap peningkatan pencemaran udara, serta belum seimbangnya luas ruang terbuka kawasan. Jika Yogya punya Malioboro, Surabaya memiliki Tunjungan, Kota Bandung sebenarnya tidak kalah hebat karena punya Braga. Jalan yang membentang Utara-Selatan di pusat kota itu sekaligus menjadi salah satu *landmark* dan kebanggaan warga kotanya, karena sulit dicari tandingannya di daerah lain.



Gambar 1. Zonasi Pada Kawasan Braga

Braga termasuk jalan paling tua di Kota Bandung. Bangunan-bangunan pertokoan dan restoran yang terletak di kiri kanan jalan tersebut merupakan bangunan tua yang umurnya hampir mendekati seratus tahun. Bangunan-bangunan tersebut bukan hanya merupakan bukti masa lalunya, pada zaman keemasan kolonial Belanda. Tetapi Braga sekaligus menjadi sebuah museum terbuka yang menyimpan paling banyak langgam gaya arsitektur, seperti klasik-romantik, *art deco*, *Indo-Europeanen*, neo klasik, gaya campuran sampai gaya arsitektur modern bisa kita jumpai di sepanjang jalan tersebut. Sebelum mengalami modernisasi, bangunan-bangunan sepanjang Jalan Braga bergaya arsitektur *Oud Holland*. Bangunan ini dicirikan dengan bangunan induk dan memiliki gudang atau paviliun yang letaknya sejajar. Tetapi Walikota Bandung pada saat itu, B. Coops sangat berambisi menjadikan Braga sebagai kompleks pertokoan paling terkemuka di Bandung, "*De meest Europeessche winkel straat van Indie*".

Unit Amatan di Kawasan Braga

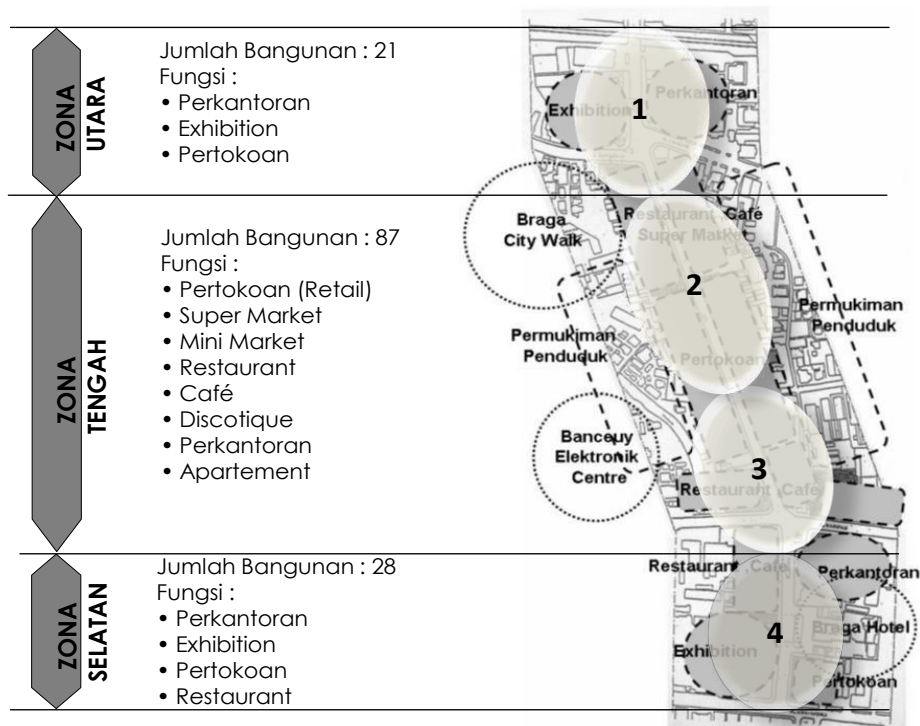
Mengingat cukup luasnya wilayah penelitian yang terdiri dari 136 bangunan, dan dari sejumlah bangunan tersebut terdapat 84 bangunan yang kondisinya aktif, maka pembentukan tema-tema dibagi dalam tiga unit amatan. Pembagian tersebut didasarkan kepada kenyataan empiris di lapangan, bahwa masing-masing unit amatan mempunyai "kekuatan" tema-tema tertentu, disamping itu pembagian tersebut akan lebih memudahkan dalam membangun konsep-konsep makna ruang perkotaan. Tahap berikut adalah merangkai unit-unit informasi menjadi tema-tema yang menyeluruh dalam konteks keruangan mulai dari unit amatan 1 (bagian sebelah Utara Kawasan Braga) sampai unit amatan 3 (bagian Selatan Kawasan Braga). Oleh karena itu diperlukan upaya kategorisasi unit-unit informasi berdasarkan faktor-faktor isi/substansi yang mengarah kepada pembentukan tema-tema.



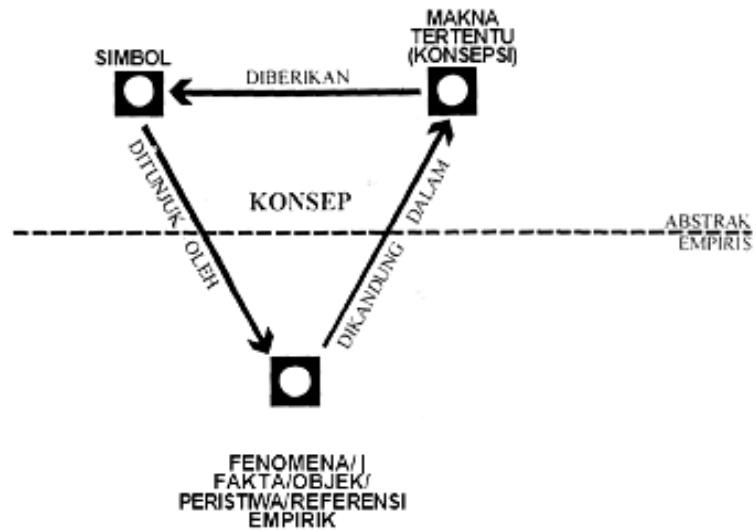
Gambar 2. Visualisasi Bangunan di kawasan Braga yang Masih Bertahan
(Sumber: Dokumentasi Bandung Heritage)

Sejumlah tema-tema empiris telah digali secara langsung dalam upaya memaknai ruang perkotaan sepanjang Kawasan Jalan Braga secara alami dan wajar, dalam *setting* kawasan permanen dan temporer. Karena tema-tema yang terbangun masih berada dalam bingkai unit-unit amatan (tema-tema parsial), maka dalam tahap berikutnya adalah merangkai tema-tema tersebut secara utuh menjadi tema-tema komprehensif. Agar tema-tema terangkai secara komprehensif, maka diperlukan kategorisasi unsur-unsur dalam tema-tema yang sama dan sejenis. Tema-tema komprehensif tersebut memuat substansi mendasar secara lengkap yang diyakini dapat menjadi kumpulan tema-tema unik dan spesifik untuk membangun beberapa konsep-konsep. Kemudian beberapa konsep-konsep tersebut diharapkan sebagai dasar membangun teori/pengetahuan tentang ruang perkotaan ini.

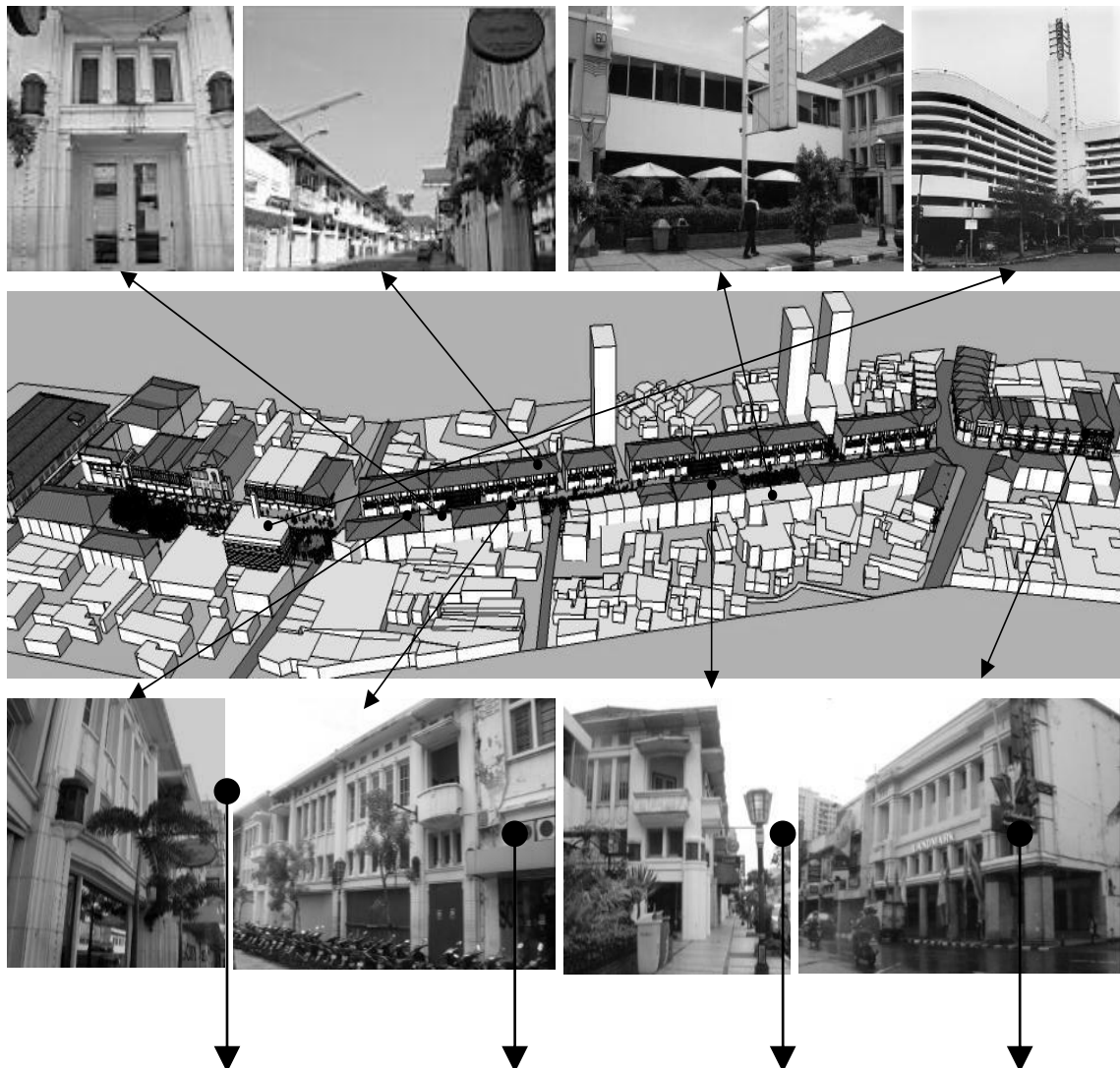
Konsep-konsep yang terbangun telah mengalami interpretasi dan penalaran tidak hanya sekadar catatan dan fakta dari lapangan yang didiskripsikan dan dinyatakan secara sederhana, tetapi telah ada pemikiran yang lebih maju sehingga menjadi pengetahuan penghubung sebelum menuju ke pengetahuan puncak yang lebih bermakna. Proses terbangunnya konsep-konsep didasarkan kepada tiga unsur pokok, yaitu: [i] simbol; [ii] makna tertentu (konsepsi); dan [iii] fenomena/fakta objek/peristiwa/referensi empirik. Dalam gambar dibawah ini dijelaskan bahwa konsep merupakan simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk fenomena/fakta/objek/peristiwa/referensi empirik tertentu. Berdasarkan sudut bangunan teori, konsep merupakan unsur utama untuk membentuk teori (Ihalauw, 2004).



Gambar 3. Unit Amatan Sepanjang Kawasan Braga



Gambar 4. Diagram Membangun Konsep
Sumber : Ihalaw (2004)



Gambar 5. Asimilasi Arsitektur *Indisch* Pada Kawasan Braga

Arsitektur *Indisch* seperti yang hadir di sepanjang kawasan jalan Braga ini mempunyai ciri-ciri: sosok bangunan yang umumnya simetris, memiliki ritme vertikal dan horisontal yang relatif sama kuat, konstruksi bangunan nya disesuaikan dengan iklim tropis terutama pada pengaturan ruang, ventilasi masuknya sinar matahari dan perlindungan hujan, sehingga dapat berasimilasi dengan kondisi lokal. Arsitektur seperti ebuah *puzzle*, yang merupakan satu potongan kecil dari sebuah gambar yang lebih besar. Kita sama sekali tidak melihat keindahan satu potongan kecil melainkan bagaimana indahnya saat sebuah gambar yang lebih besar telah tersusun. Arsitektur seperti mengisi celah sebuah bagian kota yang belum selesai. *Design* yang timbul harus sesuai dengan konsep secara keseluruhan, jika tidak akan terjadi kekacauan.

Konsep Ruang Asimilasi

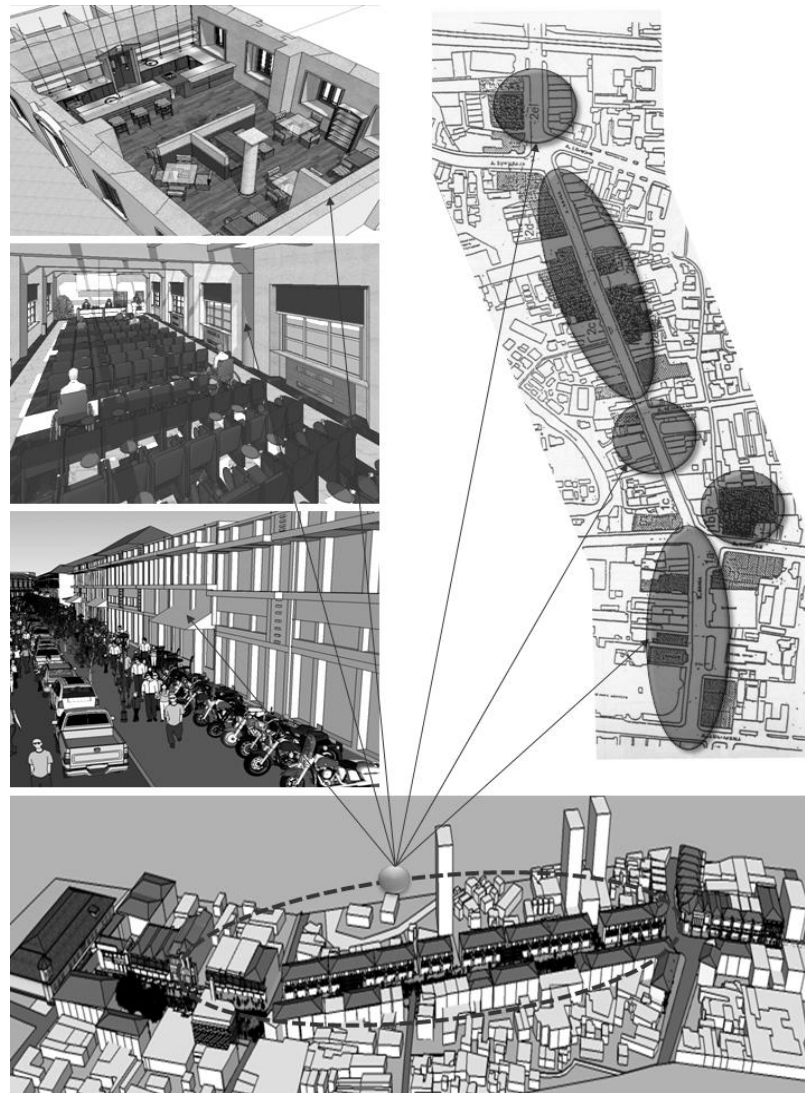
“Asimilasi” dalam bahasa Inggris adalah *assimilation*, sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Asimilasi”. Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran/peleburan. Yakni Peleburan sifat asli yg dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar atau pembauran nilai dan sikap warga masyarakat yang tergolong sebagai suatu kelompok atau pembauran diri terhadap kebudayaan dan pola-pola perilaku. Sehingga “Asimilasi” dalam ruang lingkup kawasan kota merupakan proses yang timbul pada setting fisik ruang kota dan pelaku ruangnya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas dan menjadi unsur kebudayaan campuran.

Titik berangkat arsitektur *Indisch* yang adaptif terhadap iklim tropis. Dalam

hal ini faktor Iklim dapat disebut sebagai generator utama dalam desain arsitektur tropis. Dalam tahap yang paling sederhana, arsitektur tropis merupakan adaptasi dari desain dan konstruksi modern terhadap iklim. Dalam perkembangannya arsitektur tropis tentu tidak melulu merupakan adaptasi terhadap iklim, tapi juga menjawab kebutuhan untuk mewadahi gaya hidup masyarakat tropis yang sangat khas. Ketika ruang perkotaan ini menjadi ajang menyampaikan ide, gagasan dan kreatifitas sekelompok paguyuban, seniman atau masyarakat lainnya, muncul keyakinan bahwa ruang perkotaan ini mampu menjadikan dirinya sebagai ruang ekspresi sekaligus gudang inspirasi. Jiwa dan semangat ruang perkotaan ini menjadi ajang menyampaikan ide (Katz, 1994).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi keadaan dan keberthanan kawasan konservasi pada kajian objek kawasan konservasi kota, yakni Kawasan Braga di Kota Bandung, didasarkan kenyataan empiris dan fenomena yang ada. Sebagai sebuah permasalahan konservasi kota, Kawasan Braga cenderung memperlihatkan *trend* keberhasilan dari beberapa sisi prasyarat konservasi kota, diantaranya mulai tumbuh kembangnya aktivitas publik kota secara simultan, sebagian besar bangunan-bangunan yang berderet di kawasan tersebut telah berfungsi kembali, dengan berbagai adaptasi fungsi dan fisik. Pelaku ruang kawasan yang toleran terhadap ide-ide baru dan menghargai kebebasan individu/kelompok menjadi modal utama dalam pengembangan kawasan, hal ini secara langsung berpengaruh terhadap keberadaan Kawasan Braga yang terisi oleh aktivitas kreatif pelaku ruangnya.



Gambar 6. Bangunan Yang Telah Mengalami Proses Asimilasi

Tema-tema ruang perkotaan telah ditemukan dan dikenali di sepanjang poros kawasan konservasi Braga, sebagian mengalami penetrasi (perembesan) ke dalam lingkungan ruang perkotaan ini karena dibawa dengan sengaja atau tidak sengaja oleh pelaku ruangnya. Konsep ruang perkotaan yang lahir dari penelitian ini memuat konsep-konsep ruang perkotaan berupa “Konsep Ruang Asimilasi”, yakni tercermin pada disain dan fungsi bangunan di kawasan tersebut. Di dalam konsep ruang perkotaan yang dihasilkan tersebut terkandung sistem nilai, aktivitas kolektif pelaku ruangnya serta seting ruang fisik kawasan di dalamnya. Sistem

nilai, aktivitas dan ruang fisik sangat menentukan sifat dan karakteristik ruang perkotaan ini. Sistem nilai dan seting fisik terbangun dalam keragaman (pluralitas) pelaku ruang dalam melakukan hubungan timbal-balik yang aktif dalam kurun waktu yang sangat lama dan berulang-ulang.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, M. 2007. *Perancangan ruang terbuka dalam konteks revitalisasi kawasan bersejarah kota*. Denpasar. Jurnal Lembaga Penelitian, Universitas Udayana.

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung 2007, *Bandung Dalam Angka 2007*.
- Budihardjo, E. 1997. *Tata ruang perkotaan*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Groat, L., & Wang, D. 2002. *Architectural research methods*. Canada, John Willey & Sons, Inc.
- Holahan, C.J. 1982. *Environmental psychology*. New York, Random House.
- Ihalauw, J. 2004. *Bangunan teori*. Salaitiga, Satya Wacana University Press.
- Katz, P. 1994. *The new urbanism. toward an architecture of community*. New York, McGraw-Hill, Inc.
- Kunto, H. 1986. *Semerbak bunga di Bandung Raya*, Bandung. PT. Gra-nesia
- Moloeng, L.J. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*, Cetakan ke XVI, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. 2000. *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta.
- Parsudi, S. 2000. *Masyarakat majemuk dan perawatannya*. Jurnal Antropologi Indonesia, 63, 16-31.
- Pugalis, L. 2009. The culture and economics of urban public space design: Public and profesional perceptions. *Urban Design International Journal*, 14, 215-230.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bandung Tahun 2005-2025.
- Soetomo, S. 2002. *Dari urbanisasi ke morfologi kota, mencari konsep pembangunan tata ruang kota yang beragam*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sumarwoto, O. 1991. *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta Penerbit Djambatan.
- Supono, A. 2007. *Upaya penanganan masalah urban heritage sebagai potensi memperkuat citra kota*. Jurnal Lembaga Penelitian Universitas Katolik Widya Mandiri Kupang. hlm. 64-76.